
Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Tingkat Piutang Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Silaupiasa Kabupaten Asahan

Elvina Damayanti¹, Rahmat Daim Harahap²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

E-mail: evina6108@gmail.com¹

Article History:

Received: 19 Juni 2022

Revised: 30 Juni 2022

Accepted: 09 Juli 2022

Keywords:

Accounts
Receivable Control, Accounts
Receivable Turnover, PDAM

Abstract: This study aims to analyze the control of accounts receivable at the company Tirta Bukae Drinking Water Area, North Luwu Regency and to find out how much effectiveness in collecting receivables to convert them into cash. The analytical method used in this study, namely the analysis of accounts receivable turnover, analysis of the average age receivables. Based on the results of the study, it can be concluded that PDAM Asahan Regency North Luwu has not been effective in managing its receivables. This is evidenced by the result calculation of the average age of receivables from 2018 to 2021 which is not appropriate with the standard for collecting receivables that have been set by the PDAM, which is above 20 days, and the level of receivables turnover which is still very high.

PENDAHULUAN

Perusahaan melakukan berbagai cara untuk menambah dana perusahaan yaitu meningkatkan penjualan kepada pelanggan baik secara tunai maupun kredit dengan peningkatan penjualan tentunya keinginan perusahaan dapat terwujud yaitu meningkatkan laba perusahaan dengan jalan menambah pangsa pasar atau memperluas area pelanggan. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan maka perlu manajemen mengambil langkah salah satunya adalah pengelolaan piutang.

Pada era globalisasi saat ini perusahaan yang bergerak dalam bidang industri maupun bukan, harus dapat bersaing secara ketat dalam mempertahankan eksistensi perusahaannya dengan berbagai cara, diantaranya dalam merencanakan, mengatur, mengendalikan dan mengorganisasikan sumber daya manusia atau pun sumber daya alam yang ada. yang terintegritas secara utuh tersebut melalui tahapan dan proses akan menghasilkan tujuan dan hasil yang baik. Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, dalam menjalankan bisnis perusahaan pasti bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (profit oriented),

Piutang merupakan salah satu aset perusahaan yang cukup besar khususnya perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit. Peningkatan piutang pasti akan diiringi oleh meningkatnya pula piutang tak tertagih. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang serius dalam hal ini. Untuk mengambil keputusan dalam melakukan penjualan secara kredit maka pihak manajemen harus memperhitungkan terlebih dahulu mengenai resiko yang ditimbulkan oleh jumlah dana yang diinvestasikan pada piutang, syarat penjualan dan pembayaran yang

diinginkan, kemungkinan yang timbul akibat kerugian piutang yang tidak tertagih dan biaya-biaya yang ditimbulkan dalam dikeluarkan untuk menagih piutang. Sehingga diperlukan pengelolaan piutang secara baik dan efisien. Dalam hal ini juga, perputaran piutang akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak pada kinerja perusahaan

Pengendalian intern yang baik terhadap pengelolaan piutang diperlukan untuk memastikan bahwa piutang yang dimiliki perusahaan sepenuhnya dapat tertagih. Demikian pula sebaliknya bahwa kegagalan dalam pengendalian piutang akan berdampak pada munculnya piutang tak tertagih yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Perusahaan Daerah Air Minum sebagai salah satu Badan Usaha Daerah yang memiliki tugas pokok memberikan pelayanan dalam penyediaan air minum kepada masyarakat. Disamping tujuan utamanya memberikan pelayanan penyediaan air minum, Perusahaan Daerah Air Minum dituntut untuk menghasilkan keuntungan untuk menjamin kelangsungan usaha sehingga peningkatan pelayanan kepada masyarakat dapat dimaksimalkan.

Pengalaman menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan daerah air minum mengalami kerugian yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain manajemen perusahaan yang kurang baik, terjadinya kebocoran air dan salah satunya adalah disebabkan oleh adanya piutang usaha yang semakin besar dari tahun ke tahun yang berdampak pada piutang yang tidak tertagih.

Adapun proses mengapa bisa terjadi piutang pada Perusahaan Daerah Air Minum yaitu dengan melalui proses pembaca meter yang membaca meter air pada pelanggan yang kemudian diberikan kepada bagian koordinator pembaca meter. Lalu diproses untuk dihitung seberapa besar pemakaian air yang dipakai oleh pelanggan yang kemudian menjadi mengakibatkan piutang bagi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan menjadi kewajiban daripada pelanggan untuk membayar sejumlah besar pemakaian airnya.

Berdasarkan skripsi dari Ike Hernia Widayanti (2019) yang berjudul Analisis Pengelolaan dan pengendalian Piutang untuk Meningkatkan Efektivitas Penagihan Piutang Macet Di PDAM Tirta Binangun Kabupaten Kulon Progo dengan hasil penelitian bahwa “PDAM Tirta Binangun Kabupaten Kulon Progo Belum Efektif dalam mengelola dan mengendalikan piutangnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil perhitungan rata-rata umur piutang yang belum sesuai dengan standar pengumpulan piutang yang telah ditetapkan oleh PDAM yaitu diatas 20 hari, serta tingkat perputaran piutang, rasio penagihan dan rasio tunggakan yang mengalami fluktuasi.”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diungkapkan diatas maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana Pengendalian Intern Piutang dalam meminimalkan Piutang Tak Tertagih pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Silaupiasa Kab. Asahan?”

LANDASAN TEORI

Piutang

Piutang adalah suatu hak pembayaran milik perusahaan terhadap suatu pihak karena telah menerima produk/jasa tapi belum membayarnya dengan lunas (*accounts receivable*). Di dunia akuntansi, pengertian piutang adalah hak pembayaran yang legal ditagih atas produk/jasa dengan pembayaran tidak tuntas di periode tutup buku.

Piutang adalah jenis aktiva termasuk dalam aset lancar. Oleh karena itu, proses pembayarannya harus jelas dan sesuai tempo. Jika sebuah perusahaan dengan sangat terpaksa tidak dapat mengklaim piutangnya, maka pihak keuangan berkewajiban memasukkan piutang

tersebut ke dalam jurnal tersendiri, yaitu jurnal piutang tak tertagih.

Menurut Hery, (2015:29) mendefinisikan Istilah piutang adalah “mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit”. Menurut Dwi Martani, (2014:193), Pengertian piutang dijabarkan oleh beberapa pakar akuntansi, yang “mendefinisikan piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain”. Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan hak atau klaim perusahaan terhadap klien atau pelanggan atas barang atau jasa yang telah diberikan atau tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah melaksanakan kewajibannya, sedangkan secara sempit piutang diartikan sebagai tagihan yang hanya dapat diselesaikan dengan diterimanya uang di masa yang akan datang, yang prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada pelanggan.

Piutang Tidak Tertagi

Piutang tak tertagih bisa sangat mempengaruhi arus kas bisnis. Disisi lain, rus kas adalah sumber kehidupan bisnis apa pun sehingga apa pun yang mengganggu arus kas dapat membahayakan kesuksesan bisnis atau bahkan kelangsungan hidupnya. Perusahaan mana pun yang memberikan kredit kepada pelanggannya berisiko memperlambat atau mengurangi arus kas jika salah satu kredit itu berubah menjadi beban utang macet atau piutang tak tertagih (*bad debt*).

Meskipun beberapa tingkat biaya kredit macet seringkali tidak dapat dihindari, ada beberapa langkah yang dapat diambil perusahaan untuk meminimalkan biaya kredit macet. Dalam mengantisipasi terjadinya resiko kerugian, maka perusahaan perlu menentukan standar besar kecilnya pemberian pinjaman atau plafon kredit kepada pelanggan. Adapun pendapat dari Bambang Riyanto dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Pembelanjaan perusahaan (2003 : 73) mengatakan bahwa perusahaan dapat memperhatikan criteria yang biasa disebut dengan istilah faktor 5C, yaitu: Character, Capacity, Capital, Collecteral, Condition.

Rasio Keuangan

Setiap kebijakan perusahaan yang menyangkut dengan keuangan sebaiknya diputuskan berdasarkan rasio keuangan. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap keputusan yang dibuat dalam hal keuangan, tidak salah langkah. Pentingnya untuk berhati-hati dalam memutuskan kebijakan manajemen perusahaan, karena berhubungan dengan berbagai kepentingan perusahaan. Kesalahan menentukan keputusan, akan berakibat pada kerugian. Pertimbangan keputusan yang dikeluarkan dengan berdasar pada rasio keuangan merupakan langkah yang bijak. Pasalnya, manajemen bisa memprediksi perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian, lebih tahu langkah apa saja yang harus dilakukan agar perusahaan dapat bertahan.

Wajar, bila sering menemui perusahaan yang melakukan PHK para karyawannya. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat bertahan selama beberapa tahun ke depan. Disamping itu, untuk menyelamatkan aset perusahaan, serta meminimalisir resiko kebangkrutan.

Menurut Wild, Subramanyam, Halsey (2005: 197), Rasio Keuangan untuk menilai investasi pada piutang adalah: 1. Rasio Perputaran Piutang (Receivable Turn Over) 2. Umur Rata-Rata Piutang (Average Collection Periode).

Pengendalian internal atas piutang

Pengendalian internal atas piutang sesungguhnya yang menjadi pusat perhatian kita adalah bagaimana pengamanan yang efisien dan efektif dilakukan atas piutang usaha, baik dari segi pengamanan atau perolehan fisik kas, pemisahan tugas (termasuk masalah otorisasi

persetujuan kredit), sampai pada tersedianya data akuntansi yang akurat berikut adalah masing-masing prinsip pengendalian internal: 1. Penetapan tanggungjawab Penetapan tanggungjawab disini supaya masing-masing karyawan dapat bekerja sesuai dengan tugas-tugas tertentu yang telah dipercayakan kepadanya. Pengendalian atas pekerjaan tertentu akan menjadi lebih efektif jika hanya ada satu orang yang bertanggung jawab atas tugas/pekerjaan tertentu. Pemisahan tugas Pemisahan tugas disini maksudnya ialah pemisahan fungsi atau pembagian kerja. (Hery, 2014 : 17) Tujuan pengendalian internal atas piutang adalah untuk melindungi piutang perusahaan sehingga pemisahan beberapa fungsi (persetujuan kredit, penjualan, akuntansi, dan penagihan) harus dilakukan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengendalian internal piutang usaha yakni sebagai berikut. a. Ada pemisahan secara jelas antara fungsi (bagian) yang menangani transaksi penjualan secara kredit dan fungsi (bagian) pencatatan piutang.

Dengan demikian, pegawai bagian pembukuan tidak boleh terlibat langsung untuk menangani hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan pemberian kredit. b. Adanya pemisahan yang jelas antara fungsi (bagian) akuntansi dan fungsi (bagian) penerimaan kas hasil tagihan piutang. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dan penyalahgunaan data. c. Semua hal yang berhubungan dengan pemberian kredit, pemberian potongan serta keringanan, dan penghapusan piutang harus mendapatkan otorisasi dari pihak yang berwenang. d. Perusahaan harus membuat buku tambahan piutang yaitu buku pembantu piutang. Setiap periode tertentu (tiap ahir bulan), buku pembantu piutang ini harus dicocokkan dengan buku besar piutang yang bersangkutan. e. Perusahaan harus membuat daftar piutang berdasarkan jangka waktu piutang agar pemantauan terhadap piutang tersebut dapat lebih efektif. Prinsip Dasar Pengendalian Intern Alvin (2001:290) berpendapat bahwa, terdapat empat konsep dasar yang mendasari telaah atas struktur pengendalian intern dan penetapan risiko pengendalian, diantaranya tanggung jawab manajemen, kepastian yang wajar, keterbatasan yang melekat (inherent) dan pengendalian data. Tujuan Pengendalian Intern. Adapun tujuan pengendalian intern menurut Mulyadi (2002:169) yaitu: a. Menjaga kekayaan dan catatan organisasi; b. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi; c. Mendorong efisiensi

Tujuan Utama dirancangnya pengendalian intern dari segi pandang manajemen ialah: 1. Untuk dapat memperolehnya data yang dapat dipercaya, yaitu data yang lengkap, akurat, unik, reasonable dan kesalahankesalahan data deteksi; Dipatuhinya kebijakan akuntansi, yang akan dicapai jika data diolah tepat waktu, penilaian, klasifikasi dan pisah batas waktu transaksi akuntansi tepat; 3. Pengawamanan asset, yaitu adanya otorisasi, distribusi output, data valid dan diolah serta disimpan secara aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini rencana dilaksanakan pada Perusahaan daerah air minum (PDAM) silau puasa kabupaten Asahan 2022 Jenis data yang digunakan dalam penyusunan proposal ini, peneliti menggunakan data kualitatif sebadai dasar untuk menganalisis pengelolaan piutang yang diterapkan pada Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM) Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara yang akan dilakukan untuk menggali informasi terkait pengendalian intern terhadap piutang, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen laporan keuangan perusahaan. Adapun metode pengumpulan.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara studi pustaka yaitu membaca literature, bahan referensi, bahan kuliah dan hasil penelitian lainnya yang ada

hubungannya dengan objek yang diteliti. Dan studi lapangan yaitu mengamati langsung pada perusahaan yang bersangkutan. Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif dengan mengumpulkan data yang adakemudia diklarifikasi, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga memmmberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti, dengan menggunakan rumus dari rasio keuangan yaitu: Rasio Perputaran Piutang 2. Menghitung Rata-Rata Piutang 3. Menghitung Umur Rata-Rata Piutang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan dari rata-rata perputaran piutang selama 4 tahun terakhir dari tahu 2018 hingga 2021 terjadi peningkatan rata-rata piutang terjadi peningkatan rata-rata piutang yang tinggi Pada PDAM yaitu tahun 2018 hingga 2021, yaitu : 619.772.307.00 tahun 2018, 760.812.823.00 tahun 2019, 1.058.329.046.00 tahun 2020, 1.286.939.287.00 tahun 2021. Selanjutnya berdasarkan perputaran piutang dengan rumus penjualan kredit dibagi piutang rata-rata. Dari 2018 hingga 2022 memiliki perputaran piutang yang fluktuatif yaitu pada tahun 2018 6,02 kali perputaran piutang dalam 1 periode, di tahun 2019 dan menurun kembali di tahun 2018 yaitu sebanyak 3.58 kali dan pada tahun 2019 yaitu 4,26 kali perputaran piutang meningkat sebanyak 0.68 dalam 1 tahun periode akuntansi terjadi penurunan perputaran piutang menjadi 4,18 kali. Dan menurun kembali di tahun 2019 yaitu sebanyak 3.58 kali dan pada tahun 2020 yaitu 4,26 kali perputaran piutang meningkat sebanyak 0.68 dalam 1 tahun periode akuntansi

Maka dari itu kita dapat melihat umur rata-rata piutang (Average Collection Periode) dengan menggunakan rumus sebagai berikut: 360 hari dibagi dengan perputaran piutang. Dari rumus umur rata-rata piutang diatas, dari tahun 2018 hingga tahun 2021 terdapat hasil yaitu, di tahun 2018 adalah 59.80 hari, tahun 2019 meningkat menjadi 86.12 hari tahun 2019 meningkat kembali menjadi 100.56 hari dan tahun 2021, yaitu 84.51 hari. Berdasarkan hasil perhitungan tiga rumus yang digunakan yaitu perputaran piutang (Receivable Turn Over), rata-rata piutang dan umur rata-rata piutang (Average Collection Periode) dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang (receivable turn over) yang terjadi dari tahun 2018 hingga 2021 berfluktuasi. Pada tahun 2018 yaitu sebanyak 6,02 kali kemudian menurun di tahun 2019 menjadi 4.18 kali yang artinya bahwa penagihan piutang pada tahun 2019 mengalami penurunan merubah piutang menjadi kas. kemudian pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali hingga 3.58 kali. Akan tetapi di tahun 2021 perputaran piutang yang dimiliki PDAM naik menjadi 4.26 kali. Berdasarkan perputaran piutang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melemahnya penagihan piutang yang dimiliki PDAM selama 3 tahun berturut-turut akan tetapi pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebanyak 0.68 kali dari tahun 2020 ke tahun 2021. Berdasarkan pengendalian piutang yang dimiliki oleh PDAM waktu pengumpulan piutang yang dimiliki oleh perusahaan sebanyak 20 hari. Sedangkan dari perhitungan data yang ada, bahwa telah terjadi 59.80 hari pengumpulan piutang pada tahun 2018 kemudian 86.12 hari di tahun 2019 artinya dari tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi peningkatan pengumpulan piutang sebanyak 26.32 hari dan terjadi peningkatan pengumpulan piutang kembali pada tahun 2020 menjadi 100.56 hari meningkat sebanyak 14.44

hari dari data di tahun 2019.

Akan tetapi terjadi penurunan pengumpulan piutang pada tahun 2020 yaitu menjadi 84.51 hari. Penurunan pengumpulan piutang dari tahun 2020 ke tahun 2021 yaitu sebanyak 16.05 hari. Jika dilihat dari data pengumpulan piutang yang dimiliki oleh PDAM dari tahun 2017 hingga 2021 bahwa waktu untuk mengumpulkan piutang untuk menjadi kas ada pada titik terendah yaitu pada tahun 2018 yaitu 59.80 hari.

Berdasarkan hal tersebut, pihak PDAM dapat mengambil kebijakan dengan pemutusan saluran air yang ada pada pelanggan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, karena jika 3 bulan dikali dengan 30 hari maka mendapatkan hasil 90 hari, sedangkan pada tahun 2020 mencapai 100.56 hari. Lebih 10.56 hari dari target yang telah ditentukan oleh pihak PDAM. Sedangkan dari perhitungan rata-rata piutang dari tahun 2018 yaitu senilai Rp. 619.772.307,00 pada tahun 2021 terjadi peningkatan rata-rata piutang menjadi Rp. 760.812.823,00 dari tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi peningkatan senilai Rp. 141.040.516,00. Di tahun 2020 terjadi peningkatan rata-rata piutang senilai Rp. 297.516.223,00 dan begitupun di tahun 2021 terjadi peningkatan rata-rata piutang senilai Rp. 228.610.241,00 menjadi Rp. 1.286.939.287,00.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan perhitungan data mengenai piutang pada PDAM dapat disimpulkan bahwa: 1. Penagihan piutang yang dilakukan oleh PDAM Tirta Bukae Kabupaten Luwu Utara belum efektif, hal ini terbukti dengan perputaran piutang yang terjadi tahun 2020 mencapai titik terendah selama 4 tahun terakhir yaitu sebanyak 3.58 kali. Rata-rata piutang dari tahun 2018 hingga tahun 2021 meningkat dari tahun ke tahun. Terbukti pada tahun 2018 ke tahun 2019 naik senilai Rp. 141.040.516,00 dari tahun 2018 senilai Rp. 619.772.307,00 menjadi Rp. 760.812.823,00 begitu pun di tahun 2018 ke tahun 2019 yang meningkat menjadi 1.058.329.046,00 peningkatan sebesar Rp. 297.516.223,00. Dan di tahun 2021 rata-rata piutang pada PDAM pun tetap mengalami peningkatan menjadi Rp. 1.286.939.287,00 meningkat senilai Rp. 228.610.241,00. Menandakan bahwa piutang dari tahun 2018 hingga 2020 terus meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa penagihan piutang untuk mengubahnya menjadi kas, yang dilakukan oleh pihak PDAM Belum Efektif Rata-rata umur piutang atau waktu yang diperlukan oleh PDAM untuk mengubah piutang menjadi kas belum efektif. Dapat dilihat dari umur piutang pada tahun 2020 yang mencapai 100.56 hari.

Saran

Diperlukannya pengendalian intern yang efektif dengan menerapkan prinsip dasar Pengendalian Intern, diantaranya Tanggung Jawab manajemen, kepastian yang wajar, keterbatasan yang melekat, metode pengolahan data. Untuk meminimalisir terjadinya kerugian akibat rekening air pada PDAM, maka pihak perusahaan dapat memperketat pelayanan air bersih dengan melihat pada titik bocor saluran air. Agar air yang mengalir dari pipa-pipa PDAM tidak terbuang sia-sia.

DAFTAR REFERENSI

- Ayuningrum, Niken. Ryan Al Rachmat. 2018. Efektifitas Penagihan Piutang pada PDAM Kabupaten Banyuasin. Dewi, Sartika. 2018. Analisis Perlakuan Piutang Pelanggan Pada PDAM Delta Tirta Sidoarjo. Gapin Virgiaawan, Andeksa. 2018.
- Analisis Efektivitas Pengelolaan Piutang Pada PDAM Tirta Musi Palembang. Hartanto, D. 1999. Akuntansi manajemen, edisi Kedua, Cetakan Ketujuh, GhaliIndonesia, Jakarta.
- Herina Widayanti, Ike. 2019. Analisis Pengelolaan dan Pengendalian piutang Untuk Meningkatkan Efektivitas Penagihan Piutang Macet Di PDAM Tirta Binangun Kabupaten Kulon Progo.
- Hery. 2001. Akuntansi Dasar I dan 2, Grasindo, Jakarta. Ihfadhimah, 2017. Evaluasi Prosedur Pengelolaan piutang Usaha Dalam Meminimalisir Piutang Tidak tertagih Pada PDAM Surakarta. Indriyo. 2005. manajemen Keuangan. BPFE, Yogyakarta. Adisaputro, Gunawan. 1999.
- Analisa Neraca, edisi kedua, Cetakan Kelima, Penerbit PD. Aksara baru, Jakarta. Adisaputro, Gunawan dan Marwan Asri, 2003. Anggaran Perusahaan 2. BPFE, Yogyakarta Arens, Alvin A. 2001. Auditing satu pendekatan Terpadu, Cetakan Keenam, Buku satu, Edisi Indonesia, terjemahan Ilham Tjakra Kusuma, ErlangJakarta.